

RELIGIUSITAS SEBAGAI FAKTOR PROTEKTIF PERILAKU SEKS PRA NIKAH DI KALANGAN MAHASISWA

Dini Rakhmawati

Universitas PGRI Semarang
dini.upgris@gmail.com

Chr. Argo Widiharto

Universitas PGRI Semarang
argowidiharto@upgris.ac.id

Fitriana Khusnul Khotimah

Universitas PGRI Semarang

ABSTRACT

The number of premarital sexual behavior among college students are more increasing while the majority of Indonesia's population has a religion or belief, is their religion have become a guarantee of someone avoiding premarital sexual behavior, it is a big question. This research uses qualitative with IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) approach. The data source of this study used a purposeful sampling strategy. Types of data sources used are primary data and secondary data. The research instrument uses semi-structured interview guidelines. The validity of the data in this study uses triangulation. The qualitative data analysis method uses the data analysis method with the design of the phenomenological version of the IPA (interpretative phenomenological analysis). i.e. reading the transcript many times, making preliminary notes, making emergent themes, making superordinate themes, making patterns between cases or between participants' experiences, structuring all superordinate themes, reporting the results of the analysis. The results of prenuptial sex experiences are feeling of sin to God and guilt towards parents because they have denied the trust of parents. Their feelings of guilt towards their parents are far greater than their feelings of sin towards God. This is because customary law taught by parents is stronger than religious law. It shows that religiosity is a protective factor in premarital sex behavior among college students.

Keywords: phenomenological; premarital sex; religiosity

PENDAHULUAN

Fenomena perilaku seksual pra nikah dikalangan mahasiswa bukan hal baru di Indonesia. Data di lapangan menunjukkan semakin hari semakin ada peningkatan angka mahasiswa yang terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Pusat Informasi dan Pelayanan Remaja (PILAR) PKBI Jawa Tengah pada bulan Maret tahun 2016, melakukan survei terhadap 2.843 remaja di kota Semarang dan di kabupaten Semarang. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 2,2% remaja pernah melakukan hubungan seks pranikah, 40% remaja mengaku mulai berpacaran sejak usia 10-15 tahun, 11,2% remaja pernah memegang organ reproduksi pasangannya, dan 2,4% remaja pernah melakukan *petting* atau menggesekkan alat kelaminnya (PKBI Jawa Tengah, 2020). Survei tersebut dilengkapi dengan survei KPAI (Komnas Perlindungan Anak) bersama dengan Kementerian Kesehatan di beberapa kota besar di Indonesia pada tahun 2018, menyatakan remaja Indonesia darurat seks bebas dengan hasil presentase 62,7% remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seks pranikah (Yusnita, 2018). Angka tersebut terbilang

mengkhawatirkan karena dari beberapa survei yang dilakukan terkait dengan fenomena seksual pranikah selalu mengalami kenaikan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh *Unnes Sex Care Community (USeCC)* sebuah organisasi mahasiswa peduli kesehatan reproduksi remaja pada tahun 2009, menyebutkan bahwa 3,2% mahasiswa sudah melakukan hubungan seks bebas. Penelitian ini dibedakan antara mahasiswa (533 orang) dan mahasiswi (565 orang). USeCC (*Unnes Sex Care Community*) juga melakukan survei pada akhir tahun 2012 mengenai perilaku seksual mahasiswa. Dari 438 mahasiswa, 29% mahasiswa melakukan perilaku seksual yang berisiko tinggi dan 71% mahasiswa melakukan perilaku seksual yang berisiko rendah (Lestari, Fibriana & Prameswari, 2014). Rendahnya pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai seksualitas dan budaya yang menganggap tabu membicarakan tentang seksualitas didepan umum, membuat pengetahuan seksual remaja menjadi tidak lengkap. Remaja tidak memahami dampak yang akan terjadi akibat perilaku seksual, mereka sebatas mengetahui bagaimana hubungan seksual itu dapat terjadi.

Yudia, Cahyo, & Kusumawati (2018), meneliti tentang Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa di Universitas X Jakarta Barat yang tinggal di kos. Sebanyak 6 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian dengan rentang usia 19-22 tahun. Hasil penelitian menunjukkan, subjek biasa melakukan hubungan seksual dengan pacar dan ada juga yang melakukan dengan wanita pekerja seks. Hal tersebut terjadi karena lingkungan kos yang bebas dan teman sebaya yang sering berbincang tentang hubungan seksual.

Penelitian Rahardjo, Citra, Saputra, Damariyanti, Ayuningsih & Siahay (2017), menunjukkan pria lebih positif terhadap perilaku seks pranikah dan lebih bebas dalam melakukan hubungan seks pranikah dibanding wanita. Pada hasil penelitian ini harga diri tidak berpengaruh dalam perilaku seksual, justru komitmen dalam hubungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah.

Golongan yang sangat potensial melakukan hubungan seks pranikah adalah mahasiswa pria (Rahardjo, 2008). Newcomb, Huba & Bentler (Rahardjo, 2008), menyebutkan bahwa pria cenderung lebih permisif, hal ini terjadi karena pengalaman pertama hubungan seks pria lebih banyak memberikan pengalaman positif sehingga hubungan seks berikutnya lebih mudah terjadi. Seringkali pria memiliki persepsi bahwa seks adalah sebuah prestasi, sebuah petuangan dan pelepasan ketegangan fisik. Pria secara tradisional memiliki posisi mengendalikan, berbeda dengan wanita dalam pengalaman seks pertamanya, wanita dihadapkan pada mengorbankan dirinya atau kehilangan orang yang disayang.

Data di atas, menunjukan bahwa fenomena perilaku seksual dikalangan mahasiswa bukan hal baru. Sementara mayoritas penduduk Indonesia memiliki agama atau kepercayaan. Apakah agama tidak menjadi jaminan seseorang terhindar dari perilaku seks pranikah, itu menjadi pertanyaan besar. Secara garis besar, ketika seseorang melakukan penyimpangan perilaku dilatarbelakangi oleh dua hal yaitu *risk factor* dan *protective factor*. *Risk factor* merupakan faktor yang mendorong penyimpangan dalam perilaku individu atau sering disebut faktor risiko, sedangkan faktor pelindung merupakan faktor yang melindungi seseorang dari perilaku berisiko (Schoon, 2006; Glantz & Johnson, 2002). Risiko atau kesulitan dapat terdiri, faktor genetik, biologis, psikologis, lingkungan, atau sosial-ekonomi yang berkaitan dengan peningkatan dan kemungkinan ketidakmampuan. Kemiskinan, pengalaman penganiayaan, cacat fisik, ataupun hidup dalam keluarga yang tidak harmonis, teman sebaya yang memiliki perilaku negatif adalah beberapa contoh dari faktor risiko atau kondisi yang tidak menguntungkan bagi perkembangan individu. Faktor pelindung meliputi karakteristik individual,

lingkungan keluarga dan konteks sosial yang lebih luas. Tiga faktor pelindung ini dapat dipahami sebagai sumber daya pribadi dan sosial yang mendukung dan mempromosikan pengembangan adaptif. Individu yang memiliki sumber daya pribadi dan sosial tinggi lebih efektif dalam mengatasi kesulitan dibandingkan individu dengan tingkat sumber daya pribadi dan sosial yang lebih rendah (Schoon, 2006). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Diclemente, R. Santelli, & Crosby, (2009) yang menyebutkan prestasi akademik, religiusitas yang rendah, dan toleransi yang lebih besar untuk penyimpangan merupakan faktor yang umumnya berkorelasi dengan masalah minum alkohol, penggunaan ganja, dan perilaku seksual berisiko. Dapat diikhtisarkan bahwa prestasi akademik yang rendah, religiusitas yang rendah, toleransi yang lebih besar untuk penyimpangan perilaku dan mencari sensasi berpengaruh terhadap remaja melakukan perilaku berisiko.

Media massa dan norma-norma masyarakat juga berpengaruh terhadap perilaku berisiko pada remaja. Seperti peraturan daerah yang memungkinkan penjual rokok, alkohol, kondom yang membebaskan usia pembeli juga mendukung terjadinya perilaku berisiko pada remaja. Harapan budaya juga dapat berpengaruh terhadap perilaku berisiko pada remaja. Amerika Serikat memiliki tingkat tertinggi berkaitan dengan remaja melahirkan dan aborsi. Hal ini diduga terkait dengan sikap budaya yang berbeda-beda terhadap seksualitas dan kontrasepsi, bahkan di Amerika Serikat, harga alat kontrasepsi berkorelasi signifikan dengan etnis atau agama yang dianut (Morrow & Carter, dalam Diclemente, Santelli, & Crosby, 2009).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan Fenomenologis versi IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Menurut Creswell (2015), studi fenomenologis mendeskripsikan tentang pemaknaan umum dari berbagai pengalaman hidup individu. Mereduksi pengalaman individu menjadi sebuah deskripsi tentang esensi atau intisari suatu pengalaman merupakan tujuan dari pendekatan fenomenologis.

Data penelitian ini adalah data kualitatif yang sesuai dengan fokus penelitian di atas, yaitu pengalaman perilaku seksual pada mahasiswa yang telah melakukan hubungan seksual pranikah. Sumber data penelitian ini menggunakan strategi sampling purposif, dengan jenis sampling kriteria. Sampling kriteria ini berfungsi ketika semua individu dipelajari mewakili masyarakat yang telah mengalami fenomena tersebut (Creswell, 2015).

Jenis sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data yang didapatkan dari pengamatan langsung di lapangan merupakan data primer, tujuannya untuk memperoleh data yang sebenarnya. Adapun data yang diperoleh melalui wawancara interview dengan 3 responden perempuan yang memenuhi kriteria dan 2 responden laki-laki yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang diperoleh dari informasi tidak langsung yang berhubungan dengan obyek penelitian yang mendukung data primer merupakan data sekunder. Hal ini sesuai dengan metode menyelami pengalaman pribadi menurut Clandinin & Conely (dalam Denzin & Lincoln, 2009) yaitu, membuat catatan lapangan (*field text*), sejarah lisan, metode catatan berkala, kisah keluarga, artefak pribadi, wawancara penelitian, jurnal, autobiografi, surat, percakapan. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi.

Metode analisis data kualitatif menggunakan metode analisis data dengan desain fenomenologi versi IPA (*interpretative phenomenological analysis*). Huserl (dalam Kahija, 2017) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan dengan membaca transkrip berkali-kali, membuat catatan-catatan awal, membuat tema emergen, membuat tema superordinate, pola-pola antar kasus atau antar pengalaman partisipan, penataan seluruh tema superordinate dan melaporkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap hasil wawancara dengan 3 partisipan wanita dan 2 partisipan laki-laki. Setiap partisipan dihadapkan pada sebuah dilema moral, dimana seseorang harus memilih antara tindakan mentaati peraturan atau memenuhi keinginan diri dengan cara yang bertentangan dengan peraturan. Dilema moral yang dirasakan antara partisipan wanita dengan laki-laki memiliki perbedaan, seperti :

1. Laki-laki

Pada partisipan laki-laki dilema moral yang muncul seperti perasaan berdosa kepada Tuhan dengan mengingat kehidupan selanjutnya setelah mati, dan adanya ingatan saat dihadapkan pada sebuah situasi sulit. Pernyataan tersebut dilihat dari hasil wawancara dengan Partisipan 4 dan Partisipan 5, yaitu:

Partisipan 4 :”Adalah pasti, berdosa sama Tuhan dan bersalah sama orangtua. Ya nggak besar juga tapi kaya soalnya aku udah sadar betul kalau itu aku lakukan pasti sama orang yang aku cintai dan kebutuhan dasar juga.” (verbatim baris 181-186). “Sering sih kalau magrib. Terus aku jadi sholat sunah dan ngaji untuk penebusan dosa. Ya terus cemas juga terjadi apa-apa sama ceweknya dan juga soalnya nggak pakai kondom juga kan.”(verbatim baris 188-193).

Partisipan 5:”Ora lah, nyatane enak kok podo-podo gelem. Orak, orak mikir tekan semono. Aku ki ingete nek lagi sholat, we jarang banget ngono tok sih. Oh yo nek semisal ki aku ono musibah, aku gek menyadari opo iki balesan seko kelakuanku yo ngono tok. Nek wes yowes biasa wae.” (verbatim baris 147-153).

2. Wanita

Pada partisipan wanita dilema moral yang muncul seperti, perasaan bersalah telah mengingkari kepercayaan orangtua, perasaan bersalah dengan gambaran jika dengan perilakunya orangtua akan masuk neraka, perasaan berdosa pada Tuhan, pertentangan diri akan keinginan dengan prinsip dan munculnya kekhawatiran akan penilaian orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam pernyataan Partisipan 1, Partisipan 2 dan Partisipan 3 berikut ini:

Partisipan 1 :”Ada lah, gila aja. Ya terutama sih sama orangtua ya. Aku takut orangtua ku masuk neraka karena kelakuanku. Makanya kalau pas aku sholat ya aku doanya jangan orangtuaku yang masuk neraka tapi aku aja, mereka nggak ngajarin jelek. Ya besar ya, ya tapi gimana ya....mbuh, mumet aku. Oh ya, gini yo ibarate ki kolam ikan sek buthek (keruh) ono lendute (lumpur) nah kui lendhute (lumpur) kui aku (verbatim baris 130-140).

Partisipan 2 :”Aku lebih takutnya kalau sampai ada temenku yang tau gimana pasti aku bakal diomongin gitu sih. Ada pasti, soalnya ibuku kalau malem pasti

sholat, doain aku, tapi aku malah gini di sini. Mmm berapa ya, 1-10 ya mungkin 9 deh.” (verbatim baris 244-250).

“Kalau ditengah-tengah keluarga aku merasa dah kotor gitu sih, ada beban yang tak bawa, jadi minder aja yang jelas. Soalnya untuk bisa kuliah di Semarang aku butuh negosiasi yang alot banget dulu, aku kan aslinya suruh kuliah di Jakarta karna ada mbakku, mas ku disana jadi terkontrol, setelah melewati negosiasi yang sebegitunya udah dapet ijin kalau sampai kejadian yang enggak-enggak wah aku pasti bisa jadi apa pasti mengecewakan banget. Aku kepikiran terus terus. Heranku yah, perasaan ini muncul tu waktu aku di rumah aja waktu di Semarang enggak hahaha” (verbatim baris 251-265).

Partisipan3 :”Ono to ya, keinget janji sama orangtua sama bapak ibu. Udah mengecewakan kepercayaannya secara nggak langsung to.” (verbatim baris 170-172).

“Besar nyet, misal dinomeri ki 1-10 ya 10 to ya nyet. Aku ngrasa kepercayaannya ibuku dah aku patahkan, opo meneh ibuku senenge posting-posting doa-doa walah kui jan gawe wedi banget nyet.” (verbatim baris 173-177).

“Sering, aku soalnya anaknya melankolis dan seneng nglamun jadi sering banget pikiran dan perasaan itu muncul nyet . Ya apa ya nyet, ah kamu bikin aku mikir nih. Kalau aku seringnya takut banget gambarin aku disiksa dibakar api di neraka, udah rusak gitu aku. Sampai aku, mikir masih ada nggak ya laki-laki yang mau sama aku..” (verbatim baris 178-185).

Hasil penelitian pengalaman seks pranikah berujung pada merasa berdosa pada Tuhan dan perasaan bersalah karena telah mengingkari kepercayaan orangtua, rasa bersalah pada orangtua lebih besar dari pada perasaan berdosa pada Tuhan. Hal ini disebabkan karena hukum adat yang diajarkan oleh orang tua lebih kuat daripada hukum agama. Secara tidak langsung itu menunjukkan bahwa religiusitas partisipan rendah atau ajaran agama yang ditanamkan oleh orangtua kurang kuat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara mengenai latar belakang keluarga setiap partisipan dan data tambahan mengenai pembiasaan agama yang diajarkan orangtua di rumah.

Berikut pandangan beberapa agama yang ada di Indonesia mengenai seks pranikah:

1. Pandangan Agama Islam, seks di luar ikatan perkawinan adalah haram hukumnya. Adapun hukuman untuk perbuatan zina yaitu: a. Dera seratus kali; b. Pengasingan selama satu tahun; dan c. Rajam. Sehubungan dengan hukuman ini Allah berfirman dalam surah an-Nur ayat (2) yang artinya:

“perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan

hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”.

Aceh memberlakukan hukuman cambuk, dera, dan pengasingan pada seseorang yang melakukan hubungan seks pranikah. (Ulya, 2016).

2. Pandangan Agama Kristen dan Katolik, hubungan seksual pranikah adalah perbuatan yang dilarang oleh gereja.

“Sikap Gereja Katolik menolak dan melarang hubungan seksual di luar nikah bertujuan demi menghargai martabat manusia yang jauh lebih tinggi dari segala ciptaan Tuhan yang lainnya. Terkait dengan hal ini, ditegaskan pula dalam Sepuluh Perintah Allah dimana ada dua firman-Nya yang langsung merujuk pada moralitas seksual, yaitu melarang perzinahan dan mengidamkan istri tetangga. Perbuatan seks di luar nikah dipandang perbuatan cabul dalam Kitab Suci, hal ini dapat dilihat jelas dalam Injil. Begitupun tidak jauh berbeda dengan agama Kristen”.

(Makasau, 2012).
3. Pandangan Agama Budha, pandangannya cukup logis. Seks adalah ekspresi *tanha* atau nafsu yang membawa *dukkha*, oleh karenanya umat Buddis mengajarkan untuk pengendalian nafsu. Seksual pranikah dipandang dapat menyebabkan penderitaan bagi oranglain. Ajaran Buddhisme menekankan pada kesadaran akan siapa dan bagaimana manusia berlaku di dunia. Oleh karenanya tidak ada “dosa” untuk seks, namun kembalikan pada diri sendiri atas apa yang dilakukan serta membangun rasa bersalah yang rumit (Walshe & Wijaya, 2007).
4. Pandangan Agama Hindu, seks pranikah juga dibahas dalam ajaran Trikaya Parisudha tentang Kayika. Dalam ajaran ini seks bebas disebut juga Tan Paradara. Makna Tan Paradara jika diartikan secara luas dapat diartikan memiliki orientasi seksual, hubungan seksual, bahkan membayangkan seks. dengan perempuan atau laki-laki yang bukan pasangan sah. Dalam kitab Manawadharmasastra, Sarasamuscaya, dan Parasaradharmasastra, banyak yang menjelaskan bahwa hubungan seksual harus selalu menjadi hal yang sakral yang hanya diperbolehkan setelah melalui proses perkawinan. Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) sebagai majelis tertinggi umat Hindu Indonesia tahun 1983, telah mempublikasikan dan meratifikasi Persatuan Tafsir. Hasil Seminar Kesatuan Tafsir, salah satunya yang disahkan adalah tentang Catur Cuntaka. najis menurut pandangan Hindu, salah satunya berkaitan dengan masalah hubungan seksual di luar nikah. Dalam kesatuan tafsir, problem adalah wanita hamil tanpa beakaon dan Mamitra Ngalang (berkumpul bersama), yang mendapatkan cuntaka adalah wanita itu sendiri dan kamar tidurnya. Cuntaka ini berakhir saat dinikahkan dalam upacara pernikahan. Kemudian anak yang lahir dari kehamilan pra pawiwahan (panak dia-diu), yang terkena dampak adalah perempuan (ibu), anak, dan rumah tempat tinggalnya. Cuntaka ini berakhir pada saat anak menjadi mameras, yang disahkan sebagai anak dengan upacara tertentu. Secara eksplisit kesatuan tafsir ini, tidak ada dampak spiritual yang akan diterima pihak laki-laki. Namun, aksi demi aksi paradara terlihat nyata di Sarasamuscaya. “Memang dalam aturan Persatuan Hindu Dharma Indonesia (PHDI) belum jelas dampaknya bagi pihak laki-laki. Padahal, sanksi sosial jarang diterima laki-laki jika kehamilannya di luar nikah. hanya disuruh bertanggung jawab atas pernikahan” (Suryantra, 2018).

Uraian di atas menjawab bahwa setiap agama mempunyai aturannya tersendiri terhadap hubungan seks pranikah. Kelima partisipan mempunyai ajaran yang sama seperti beribadah sesuai ajaran agama meskipun sering tidak melakukan jika tanpa

pengawasan orangtua, mempelajari kitab suci jika dalam pengawasan orangtua namun hanya belajar membaca kitab suci bukan memahami arti dan mengkaji makna kitab suci untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta riwayat pendidikan partisipan yang semuanya bersekolah di sekolah umum, tidak ada tambahan sekolah agama di luar sekolah. Penemuan ini diperkuat oleh Barka (2006), *Focusing on premarital sex by unmarried adults, the study found that religiosity had a consistent, moderately strong, and statistically significant deterrent effect on the number of sexual partners. It further found that the belief that premarital sex is wrong accounts for nearly half of these effects. Finally, it is possible that more religious people will mistakenly report fewer sexual partners because of guilt or shame or the public interest in providing the desired social response.* Sejalan dengan Nuandri, & Widayat (2014) bahwa religiusitas sangat efektif dan sangat berperan penting sebagai komponen pelindung (protektif) untuk mencegah diri mengarah pada kecenderungan perilaku seks pranikah. Jessor (dalam Nuandri, & Widayat, 2014) bahwa ada faktor psikososial lain yang dapat membentuk perilaku pada remaja. Faktor psikososial terdiri dari kepribadian, lingkungan, dan perilaku remaja itu sendiri. Kepribadian meliputi nilai-nilai yang dianut oleh seseorang, sikap, keyakinan, dan pengendalian diri. Sedangkan lingkungan yang meliputi teman sebaya, sekolah, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal remaja membentuk faktor ketiga yaitu perilaku remaja atau dalam hal ini perilaku berisiko pada remaja.

PENUTUP

Penanaman nilai-nilai agama atau religiusitas sejak kecil membentengi seseorang untuk melakukan perilaku berisiko saat dewasa salah satunya seks pra nikah. Penanaman nilai-nilai agama ini meliputi pembiasaan sejak kecil dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang tertanam pada diri anak dan menjadi kebiasaan yang mandarah daging. Agama sangat berperan penting dalam membangun pendidikan mental dan moral. Tanpa agama kehidupan seseorang akan hancur, tidak punya ketenangan hidup, dan pastinya tidak punya tujuan hidup yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Barkan, S.E. (2006). 'Religiosity and Premarital Sex in Adulthood', *Journal for the Scientific Study of Religion*. 45(3):407–417
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (memilih di antara lima pendekatan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Diclemente, R., Santelly, J., & Crosby, R. (2009). *Adolescent Health: Understanding and Preventing Risk Behavior*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Glanrs, M., & Johnson, J. (2002). *Resilience & Development: Positive Life Adaptations*. New York: Kluwer Academic Publishers
- Kahija, YFLA. (2017). *Penelitian Fenomenologis (Jalan Memahami Pengalaman Hidup)*. Yogyakarta: Kanisius.

- Lestari, I.A., Fibriana, A.I., & Prameswari, G.N. (2014). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Unnes. *Unnes Journal of Public Health*. 3(4): 27 – 38.
- Makasau, R. (2013). Orang Muda Katolik: Antara Moralitas Seksual dan Trend Pergaulan Bebas. *Jumpa (Jurnal Masalah Pastoral)*. Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus. Merauke. 2(1): 1 – 9.
- Nuandri, V.T., & Widayat, I.W. (2014). Hubungan Antara Sikap Terhadap Religiusitas dengan Sikap Terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 3(2): 60 – 69.
- PKBI Jawa Tengah. (2020). *Mengikis Tabu Pendidikan Seksualitas di Kota Semarang*. 1 Juni 2020. <https://pkbijateng.or.id/mengikis-tabu-pendidikan-seksualitas-di-kota-semarang/>
- Rahardjo, W. (2008). Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Pria: Kaitannya dengan Sikap Terhadap Cinta Eros dan Ludus dan Fantasi Erotis. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. 10(1): 1 – 2.
- Rahardjo, W., Citra, A.F., Saputra, M., Damariyanti, M., Ayuningsih, A.M., & Siahay, M.M. (2017). Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa : Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi*. 44(2): 139 – 152.
- Schoon, I. (2006). *Risk and Resilience*. USA: Cambridge University Press.
- Suryantra, P. (2018). Begini Pandangan Seks Bebas dari Sisi Spiritual dan Adat di Bali. *Bali Express*. *JawaPos.com*. <https://baliexpress.jawapos.com/read/2018/04/17/65676/>
- Ulya, Z. (2016). Dinamika Penerapan Hukum Jinayat Sebagai Wujud Rekonstruksi Syari'at Islam di Aceh. *Jurnal Reschts Vinding. Fakultas Hukum. Universitas Samudra Langsa*. Aceh. 5(1): 135 – 148.
- Walshe, M.O'C, & Wijaya, W.Y. (2007). *Seksualitas dalam Budhisme*. Yogyakarta : Insight.
- Yudia, S.M., Cahyo, K., & Kusumawati, A. (2018). Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Kost (Studi Kasus pada Perguruan Tinggi “X” di Wilayah Jakarta Barat. *Fakultas Kesehatan Masyarakat UNDIP*. 6(1): 819 – 825.
- Yusnita, A. (2018). Darurat Seks Bebas pada Generasi Muda. *Kompasiana*. 21 Mei 2018. <https://www.kompasiana.com>.